

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Diare adalah keadaan frekuensi buang air besar lebih dari 4 kali sehari pada bayi dan lebih dari 3 kali sehari pada anak, konsistensi feces encer, dapat berwarna hijau atau dapat pula bercampur lendir dan darah atau lendir saja (Ngastiyah, 2005). Di negara yang sedang berkembang dampak penyakit diare sangat menggemparkan, selama periode di Asia, Afrika dan Amerika Latin diperkirakan 3 sampai 5 miliar episode diare menular menimbulkan sebanyak 5 sampai 10 juta kematian. (Rudolph, 2006).

Diperkirakan, anak berumur dibawah lima tahun mengalami 203 episode diare pertahunnya dan empat juta anak meninggal di seluruh dunia akibat diare dan Malnutrisi. Anak-anak balita mengalami rata-rata 3-4 kali kesakitan diare pertahun tapi di beberapa tempat terjadi lebih dari 9 kali kesakitan diare pertahun atau hampir 15-20% waktu hidup anak dihabiskan untuk diare (Paul A. Offit, 2006). Di Indonesia sendiri, sekitar 162 ribu balita meninggal setiap tahun atau sekitar 460 balita setiap harinya akibat diare. Daerah Jawa Barat merupakan salah satu yang tertinggi, di mana kasus kematian akibat diare banyak menimpa anak berusia di bawah 5 tahun. Umumnya, kematian disebabkan dehidrasi karena keterlambatan orangtua memberikan perawatan pertama saat anak terkena diare.

Kematian akibat diare umumnya disebabkan karena dehidrasi (kehilangan cairan). Lebih kurang 10% episode diare disertai dehidrasi akibat kehilangan cairan dan elektrolit tubuh secara berlebihan. Bayi dan anak kecil lebih mudah mengalami dehidrasi dibanding anak yang lebih besar. (IDAI 2010)

Menurut catatan WHO dan laporan UNICEF tahun 2012 menyebutkan lebih dari 2 juta anak di berbagai negara meninggal dunia akibat penyakit diare. (WHO, 2012). Ini menjadi bukti diare masih menjadi masalah kesehatan anak-anak secara global termasuk Indonesia, bahkan sering menyebabkan kehilangan nyawa.

Hingga kini diare masih menjadi *child killer* (Pembunuh anak-anak) peringkat pertama di Indonesia. Semua kelompok usia diserang oleh diare, baik balita, anak-anak dan orang dewasa. Tetapi penyakit diare berat dengan kematian yang tinggi terutama terjadi pada bayi dan anak balita (Zubir dkk, 2006).

Perilaku orang tua yang kurang baik juga diperkirakan menyumbang angka kejadian diare, seperti membiasakan anak-anaknya untuk jajan sembarangan. Diare merupakan penyakit yang ditandai adanya perubahan bentuk dan konsistensi tinja berupa cairan, berwarna hijau ataupun bercampur lendir dan darah serta bertambahnya frekuensi buang air besar hingga 3 kali atau lebih dalam sehari. Diare sering menyebabkan dehidrasi (kekurangan cairan tubuh). Kondisi dehidrasi berat pada anak seringkali tidak diketahui atau tidak disadari

orang tua sehingga orang tua mendapati anaknya sudah dalam kondisi kritis (Mufidah, 2012).

Diare disebabkan faktor cuaca, lingkungan, dan makanan. Perubahan iklim, kondisi lingkungan kotor, dan kurang memerhatikan kebersihan makanan merupakan faktor utamanya. Penularan diare umumnya melalui 4F, yaitu *Food*, *Fly*, *Feces*, dan *Finger*. Diare masih merupakan problem kesehatan masyarakat di negara berkembang termasuk Indonesia khususnya kota Jakarta, karena angka kesakitan dan kematiannya masih tinggi.

Peran orang tua sangat penting dalam penatalaksanaan dan pencegahan diare, tingkat pengetahuan orang tua tentang diare pada balita sangat berpengaruh terhadap penatalaksanaan dan pencegahan terhadap diare itu sendiri. Pengetahuan orang tua dengan kejadian diare pada balita dapat diperoleh dari berbagai sumber, seperti media masa, penyuluhan yang dilakukan tim kesehatan, dari lingkungan maupun dari berbagai sumber lainnya.

Beberapa bentuk perilaku pencegahan diare adalah dengan menerapkan praktik higienitas yang memadai, memberikan pemberian ASI eksklusif, susu formula, dan makanan padat pada bayi, berikan oralit atau larutan gula-garam untuk mengganti cairan yang hilang, berikan makanan seperti biasa dan hindari makanan yang mengandung serat, berikan *zinc* selama 10 hari berturut-turut, jangan berikan obat antidiare pada anak karena dapat menghambat kuman yang akan keluar (Sofwan, 2010).

Perilaku orang tua dalam menjaga hidup bersih dan sehat juga mempengaruhi balita dalam mencegah kejadian diare seperti, mencuci tangan sebelum menyentuh makanan, mencuci sayur dan buah dengan air mengalir. Dalam upaya untuk mencegah kejadian diare dibutuhkan partisipasi aktif dari berbagai pihak, baik dari tenaga kesehatan, pemerintah maupun dari masyarakat terutama orang tua. Pemerintah (Depkes RI) sejak tahun 1961 sudah melakukan program Pemberantasan Penyakit Diare (P2 Diare) yang salah satu pokok kegiatan P2 Diare dalam Repelita VI adalah Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan merubah sikap serta perilaku orang tua dalam tatalaksana penderita diare. Penyuluhan dilaksanakan pada individu dan kelompok masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung misalnya melalui media cetak, elektronik dan penyebaran pamflet. Program pencegahan diare masih terus berlangsung sampai saat ini, salah satunya adalah program PHBS.

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan faktor tidak langsung yang menyebabkan diare. Perilaku sehat seseorang berhubungan dengan tindakan dalam memelihara dan meningkatkan status kesehatan antara lain pencegahan penyakit, kebersihan diri, pemilihan makanan sehat dan bergizi serta kebersihan lingkungan. Keadaan kesehatan yang tidak baik mempengaruhi terhadap terjadinya penyakit diare dibandingkan dalam kesehatan yang baik (Suriadi, 2001).

Data WHO (2006) menyebutkan dengan melakukan kebiasaan mencuci tangan dapat mengurangi kejadian diare sebanyak 32%. Oleh karena itu PHBS diharapkan dapat menekan tingginya angka kesakitan seperti, penyakit diare, DBD dan penyakit ISPA yang seringkali datang pada musim pancaroba (Eurika Indonesia, 2004). Sasaran PHBS menurut Depkes RI (2007) dikembangkan dalam lima tatanan yaitu dirumah atau tempat tinggal, ditempat kerja, ditempat-tempat umum, institusi pendidikan, dan di sarana kesehatan.

Data yang diperoleh dari petugas puskesmas kelurahan jelambar menyatakan bahwa anak balita khususnya warga RW 4 yang pernah berobat ke puskesmas dengan diare sebanyak 50 orang, puskesmas kelurahan jelambar sendiri memiliki posyandu yaitu posyandu Sayang Ibu. Kondisi tempat pelaksanaan Posyandu Sayang Ibu RW 4 yang berhadapan langsung dengan tempat pembuangan sampah tentu juga berpengaruh terhadap kesehatan anak yang mengkonsumsi jajanan yang dijual di depan area tempat posyandu tersebut. Perilaku orang tua membiarkan anaknya jajan sembarangan yang tercemar lalat yang berasal dari tempat sampah tersebut tentu berpengaruh terhadap kesehatan anak yang dapat mengakibatkan anak terkena diare. Hasil dari wawancara dengan Ibu Kader Posyandu Sayang Ibu RW 4 Kelurahan Jelambar Grogol Jakarta Barat, didapatkan data bahwa dari 157 populasi balita yang terdata di Posyandu Sayang Ibu RW 4 yang biasanya datang menghadiri posyandu ada 50 orang balita.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “hubungantingkat pengetahuan dengan perilaku orang tua dalam mencegah diare pada balita di Posyandu Sayang Ibu RW 4 Kelurahan Jelambar Grogol Jakarta Barat”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dapat di rumuskan masalahnya adalah “Bagaimanahubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku orang tua dalam mencegah diare balita di PosyanduSayang Ibu RW 4 Kelurahan Jelambar Grogol Jakarta Barat”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Diketahui hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku orang tua dalam mencegah diare pada balita di PosyanduSayang Ibu RW 4 Kelurahan Jelambar Grogol Jakarta Barat.

### **2. Tujuan Khusus**

- 1) Di identifikasi tingkat pengetahuan orang tua mengenai diare pada balita
- 2) Di identifikasi perilaku orang tua mengenai pencegahan diarepada balita
- 3) Di identifikasi hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku orang tua dalam mencegah diare pada Balita

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Bagi Pelayanan Kesehatan**

Sebagai bahan masukan bagi Institusi pelayanan kesehatan dalam menyusun kegiatan untuk menyelenggarakan penyuluhan tentang pencegahan penyakit diare balita terutama bagi Puskesmas Kelurahan Jelambar umumnya dan Posyandu Sayang Ibu RW 4 khususnya

### **2. Manfaat Bagi Masyarakat**

Mampu melaksanakan pencegahan diare pada balita secara baik dan benar dalam membantu menurunkan angka kesakitan diare.

### **3. Manfaat Bagi Penelitian**

- 1) Menambah wawasan bagi peneliti dalam pencegahan diare berkaitan dengan perilaku orang tua.
- 2) Sebagai sumber data dasar dalam mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan mencegah diare khususnya pada balita.